

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata sebagai salah satu bentuk aktifitas masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan, dan telah mengalami perkembangan pesat dalam sejarah kehidupan manusia. Pariwisata menurut UU No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Berdasarkan pengertian itu, pariwisata meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, yang bertujuan mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, pengembangan pribadi serta tempat rekreasi yang mendapat dukungan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha wisata, pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian dan diharapkan dapat menjadi penghasil devisa nomor satu untuk negara. Berbagai daya tarik wisata Indonesia tersebar hampir di seluruh provinsi, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat.

Bandung adalah salah satu kota yang menjadi primadona dalam hal pariwisata di Provinsi Jawa Barat. Semenjak Jalan Tol Cipularang dibuka, Kota Bandung menjadi tujuan utama dalam menikmati liburan akhir pekan terutama dari masyarakat yang berasal dari Jakarta atau daerah luar Bandung lainnya. Selain menjadi kota wisata belanja, Bandung juga dikenal dengan sejumlah besar kawasan wisata alam yang menyebar hingga ke kabupaten-kabupaten di wilayah Bandung. Daerah sekitar Bandung yang memiliki potensi dalam mengembangkan sektor pariwisata adalah Kabupaten Bandung yang memiliki potensi alam yang banyak.

Dalam rangka pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Bandung, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan arus wisatawan dengan cara meningkatkan pemasaran dan menyempurnakan fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada wisatawan, antara lain: biro perjalanan, sarana transportasi, perbankan, akomodasi dan informasi mengenai daerah wisata lainnya. Dalam meningkatkan kegiatan pemasaran diperlukan perencanaan yang baik, oleh karena itu dibutuhkan data di masa lalu untuk menyusun perencanaan yang terarah guna meningkatkan usaha promosi pariwisata yang lebih matang. Karena sulit menyusun perencanaan di masa depan tanpa mempelajari data di masa lalu.

Berdasarkan hal itu diperlukan model peramalan yang mampu melihat pergerakan wisatawan di masa yang akan datang. Selama ini belum ada kajian yang melakukan peramalan jumlah wisatawan sehingga berdampak pada ketidaksiapan Kabupaten Bandung dalam menerima kunjungan wisatawan yang lebih banyak dari tahun sebelumnya. Dengan diketahuinya jumlah wisatawan di masa yang akan datang tentu akan menguntungkan pengusaha wisata, pemerintah, dan pemerintah daerah karena akan berdampak pada nilai belanja wisatawan yang akan berpengaruh terhadap penerimaan devisa bagi daerah tujuan wisata.

Kabupaten Bandung memiliki destinasi wisata alam yang masih alami seperti halnya tempat wisata alam Kawah Putih, Ranca Upas, Cimanggu, dan Situ Patengan atau yang umumnya dikenal dengan sebutan Situ Patenggang yang terbentuk sendiri secara alami. Hal ini menjadikan tempat wisata tersebut memiliki daya tarik tersendiri di mata wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Apabila diperhatikan empat tempat wisata tersebut di atas yaitu Kawah Putih, Ranca Upas, Situ Patengan, dan Cimanggu berada di wilayah Kabupaten Bandung yang lokasinya hampir berdekatan, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya keterkaitan antara satu tempat wisata dengan tempat wisata lainnya. Untuk itu, pada proses peramalannya diperlukan suatu model yang dapat menjelaskan dependensi dari data runtun waktu dan lokasi yang ada. Model dengan keterkaitan deret waktu dan lokasi disebut dengan model *space-time* (Ardianto, 2014)

Shenni Rizky Artianti, 2017

**PERAMALAN JUMLAH WISATAWAN TEMPAT WISATA ALAM DI KABUPATEN BANDUNG DENGAN MODEL GENERALIZED SPACE TIME AUTOREGRESSIVE (GSTAR)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model *space-time* pertama kali diperkenalkan oleh Pfeifer dan Deutsch untuk meramalkan tingkat kejahatan pada 14 wilayah di Negara Bagian Boston Tenggara pada tahun 1980 yang dikenal dengan Model *Space-Time Autoregressive* (STAR). Model STAR ini mempunyai kelemahan pada fleksibilitas parameter yang mengasumsikan bahwa lokasi-lokasi yang diteliti memiliki karakteristik yang seragam (homogen), maka apabila dihadapkan pada lokasi-lokasi yang mempunyai karakteristik heterogen mengakibatkan model kurang baik untuk digunakan. Kelemahan ini diperbaiki oleh (Ruchjana, Borovkova, & Lopuhaa, 2002) melalui model *Generalized Space-Time Autoregressive* (GSTAR) dengan keterkaitan antara waktu dan lokasi yang memiliki karakteristik tidak seragam (heterogen). Model ini tidak mensyaratkan bahwa nilai-nilai parameter yang sama untuk semua lokasi sehingga model GSTAR lebih realistis, karena pada kenyataannya lebih banyak ditemui model dengan parameter model berbeda untuk lokasi yang berbeda (Wutsqa, Suhartono, & Sutijo, 2010).

Salah satu permasalahan utama pada pemodelan GSTAR adalah pemilihan dan penentuan bobot lokasi. Pembobotan lokasi dikatakan bobot lokasi yang baik jika membentuk model dengan kesalahan ramalan terkecil. Beberapa cara penentuan bobot lokasi yang dapat digunakan dalam aplikasi model GSTAR adalah bobot seragam, bobot biner, bobot invers jarak, dan bobot normalisasi korelasi silang. Pada penelitian terdahulu (Novianti, 2012) melakukan penelitian tentang peramalan penjualan speedy di Bandung dengan model GSTAR menggunakan bobot lokasi seragam dan bobot normalisasi korelasi silang yang menghasilkan bobot lokasi normalisasi korelasi silang sebagai bobot lokasi terbaik. (Susanti & Susiswo, 2013) mengaplikasikan model GSTAR pada peramalan jumlah kunjungan wisatawan empat lokasi wisata di Batu dengan membangun 3 bobot lokasi yaitu bobot lokasi seragam, bobot lokasi normalisasi korelasi silang dan bobot lokasi invers jarak yang menghasilkan bobot invers jarak sebagai bobot terbaik. Saat ini belum ada penelitian yang menggunakan bobot lokasi biner dalam model GSTAR maka dari itu pada penelitian ini akan

menggunakan bobot lokasi biner dan bobot lokasi invers jarak yang dinilai sebagai bobot lokasi terbaik oleh (Susanti & Susiswo, 2013). Karena setiap data memiliki karakteristik tersendiri sehingga memungkinkan adanya pemilihan dan penentuan bobot lokasi yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji peramalan jumlah kunjungan wisatawan tempat wisata alam di Kabupaten Bandung dengan menggunakan model GSTAR pada pembobotan lokasi invers jarak dan bobot lokasi biner, dalam skripsi dengan judul "*Peramalan Jumlah Wisatawan Tempat Wisata Alam Di Kabupaten Bandung Dengan Model Generalized Space-Time Autoregressive (GSTAR)*"

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model GSTAR dengan pembobot invers jarak dan biner pada peramalan jumlah wisatawan tempat wisata alam di Kabupaten Bandung?
2. Manakah model GSTAR dengan pembobot invers jarak dan biner yang lebih baik pada peramalan jumlah wisatawan tempat wisata alam di Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil peramalan jumlah wisatawan tempat wisata alam di Kabupaten Bandung untuk satu tahun mendatang?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan model GSTAR dengan pembobot invers jarak dan biner pada peramalan jumlah wisatawan tempat wisata alam di Kabupaten Bandung.
2. Menentukan bobot terbaik dari kedua bobot lokasi yang digunakan pada peramalan jumlah wisatawan tempat wisata alam di Kabupaten Bandung.
3. Melakukan peramalan jumlah wisatawan tempat wisata alam di Kabupaten Bandung dengan menggunakan model GSTAR untuk satu tahun ke depan.

## 1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis, bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang matematika statistika khususnya dalam model GSTAR dengan bobot lokasi invers jarak dan bobot lokasi biner dan mengimplementasikannya dalam kenyataan yang ada di lapangan serta sebagai awal informasi penelitian lanjutan.

Secara praktis, skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pemerintah daerah untuk mengantisipasi kenaikan angka jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Bandung terutama dalam sektor pariwisata sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang saat ingin memajukan tempat wisata tersebut.

## 1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari pembahasan yang akan dikaji, sebagai berikut:

1. Model peramalan hanya menggunakan model *Generalized Space-Time Autoregressive* (GSTAR) dengan 2 bobot lokasi yaitu bobot lokasi invers jarak dan bobot lokasi biner.
2. Dalam penelitian model *Generalized Space-Time Autoregressive* (GSTAR) ini pengestimasiian parameter menggunakan metode kuadrat terkecil (*Least Square*).

